

Munāsabah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus

Ahmad Marzuki

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung; Indonesia
Correspondence email; Marzukiahmad385@gmail.com

Submitted: 13/12/2023

Revised: 22/02/2024

Accepted: 16/06/2024

Published: 5/10/2024

Abstract

This paper reviews the discourse on munāsabah found in the Qur'anic exegesis by Mahmud Yunus. This monumental tafsir sparked discussion due to Mahmud Yunus' bold approach to interpreting the Qur'an. Munāsabah is a study within the Ulumul Qur'an (the sciences of the Qur'an) that holds aesthetic value in the process of revelation since the Qur'an was first revealed. It serves as a historical key to understanding the context of certain verses when they were revealed. This research explores various aspects, including the munāsabah present in Mahmud Yunus' tafsir. This research employs a qualitative method based on library research, combining two sources: the primary source in the form of Tafsir al-Qur'an al-Karim and secondary sources such as journals, blogs, or relevant literature. The results of this study reveal that the author identified elements of munāsabah based on Mahmud Yunus' theoretical framework. The first is munāsabah between one surah and another in the Qur'an (such as between Surah Al-Baqarah: 22 and Surah An-Nur: 43). The second is the munāsabah between the end of one verse and the beginning of the next (such as between the end of Al-Baqarah: 219 and the beginning of Al-Baqarah: 220).

Keywords

Al-Qur'an Al-Karim; *Munāsabah*; Mahmud Yunus.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu istimewa yang diberikan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dalam kurun waktu 23 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Al-Quran di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW pertama kali yakni ketika Nabi Muhammad SAW berkhawatir di gua hiro pada 17 Ramadan (al-Qaṭṭān, 2009). Al-Qur'an yang ditulis dengan bahasa Arab kemudian masuk ke Indonesia merupakan suatu polemik bagaimana Al-Qur'an itu dapat dipelajari oleh bangsa Indonesia.

Amin Al-Khuli menegaskan, Al-Qur'an merupakan teladan tulisan yang unggul dan bernilai tinggi, yang berasal dari peradaban dunia Arab. Kosakata di dalamnya menggunakan kiasan dan kalimat yang sangat terpuji dan sulit untuk ditiru oleh siapa pun. Pada masa jahiliyah, kaum Quraisy yang terkenal dengan kehebatan puisinya, khususnya Musailamah Al-Kadzab, berusaha mengarang sebuah surah yang menyaingi keindahan kebahasaan Surah Al-Fil dalam Al-Qur'an, yang ia beri judul Surah Difda' (Katak). Namun keindahan Bahasa dalam Al-Qur'an tidak bisa ditandingi (Hanafi, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam Al-Qur'an merupakan aspek yang paling luar biasa.

Perspektif munāsabah didasarkan pada keyakinan mufasir bahwa Al-Qur'an mempunyai struktur yang saling berhubungan, dimana ayat-ayat dan surah disusun secara tematis, intelektual, dan linguistik untuk menciptakan satu kesatuan yang kohesif. Pendekatan munāsabah menekankan pada pemahaman keterkaitan logis dan retorik antara ayat dan surah, menonjolkan keanggunan dan koherensi dalam transmisi ajaran ketuhanan. Analisis linguistik, semantik, dan sejarah digunakan untuk menjelaskan keterkaitan ini, memfasilitasi pemahaman Al-Qur'an sebagai narasi yang koheren dan sistematis, mencakup subjek penting seperti yurisprudensi, etika, dan keyakinan (Muji, 2022).

Penelitian mengenai topik diatas telah banyak dikaji oleh para peneliti, diantara studi mutakhir yakni penelitian yang berjudul *Studi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus* (M. Amursid dan Amaruddin Asra, 2015), (Amursid & Asra, 2015) penelitian Wahyudi, "Coral Fikih Dalam Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus (Studi QS. Al-Maidah-QS. Al-Taubah)," (Wahyudi, n.d.) *Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Mahmud Yunus* (Khairunnas Jamal, 2017); (Jamal, 2017) Selanjutnya, *Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial, dan Intelektual Dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Nurus Syarifah, 2020). Penelitian

(Syarifah, 2020) Rosyida Amalia, "Tafsir Intelektual Qur'an Karim: Epistemologi Keunikan dan Kebaruan Karya Mahmud Yunus" (Amalia et al., 2023).

Menurut penelitian yang ada, memahami pesan Al-Qur'an memerlukan lebih dari sekedar membaca terjemahannya; Penting untuk mencocokkan makna kata dan kalimat dengan konteks di mana ayat tersebut diturunkan. Oleh karena itu, kajian yang berkaitan dengan teori munāṣabah perlu dilakukan. Salah satu pemikiran seorang mufasir dengan tafsirnya yang monumental yakni Tafsir Al-Quran Al-Karim karya Mahmud Yunus. Penafsirannya diakui memiliki banyak pendekatan. Penjelasan ini tidak hanya mencakup pendekatan linguistik tetapi juga teori munāṣabah yang dikembangkan oleh Mahmud Yunus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencari data yang signifikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis: sumber primer dan sumber sekunder. Penelitian ini sebagian besar menggunakan ayat-ayat munāṣabah dan Tafsir Al-Karim sebagai sumbernya. Sumber sekunder yang digunakan terdiri dari berbagai literatur, baik jurnal, buku, dan artikel, baik yang berkaitan dengan kosa kata maupun makna leksikal yang dituangkan dalam Tafsir Al-Karim karya Mahmud Yunus. Penafsirannya diakui memiliki pendekatan yang beragam. Penafsiran ini menggabungkan pendekatan linguistik dan teori munāṣabah yang dikembangkan oleh Mahmud Yunus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Penulis

Mahmud Yunus lahir pada tanggal 10 Februari 1899 di Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat, dari keluarga yang taat. Ayahnya, Yunus bin Incek, menjabat sebagai pendidik agama dan Imam Nagari, sedangkan ibunya, Hafsah binti Imam Samiun, berasal dari garis keturunan terhormat, dengan kakeknya, Engku Gadang M. Tahir bin Ali, adalah seorang ulama terkemuka (Iskandar, 2017). Meskipun ibunya tidak berpendidikan formal, ia bekerja sebagai penenun kain tradisional Minangkabau. Mahmud Yunus dibesarkan dalam lingkungan keagamaan yang kuat, diperkaya oleh sejarah mendalam keilmuan Islam dan budaya Minangkabau, yang kemudian mempengaruhi kemunculannya sebagai ulama terkemuka dan pembaharu pemikiran Islam di

Indonesia.

Mahmud Yunus memulai studi Alquran sejak kecil, dibimbing oleh kakeknya. Menjadi satu-satunya keturunan laki-laki di rumah tangganya, ia mendapat fokus khusus dalam pengajaran agama. Dia menikahi lima wanita dan menjadi ayah dari 18 anak. Kesehatannya mulai menurun pada awal tahun 1970-an, yang berpuncak pada kematiannya pada tahun 1982 setelah beberapa tahun. Pengaruhnya sebagai ulama dan pendidik bertahan dalam narasi sejarah Islam di Indonesia.

Mahmud Yunus dibesarkan di keluarga saleh yang memiliki landasan kuat bagi pendidikan agama. Pada tahun 1906, ia memulai studi Alquran dan ilmu-ilmu Islam di bawah bimbingan kakeknya. Meski baru menyelesaikan pendidikan formal selama empat tahun di Sekolah Rakyat, ia melanjutkan studi lebih lanjut di lembaga yang didirikan oleh H. M. Thaib Umar, seorang pembaharu Islam di Minangkabau. Di lokasi itu, ia menunjukkan bakat luar biasa dalam keilmuan agama, dan pada usia 16 tahun, diberi tanggung jawab untuk mengajar kitab-kitab penting termasuk al-Mahally, Alfiyyah Ibn Aqil, dan Jam' al-Jawami'. Prestasinya di usia muda menunjukkan bakat intelektualnya yang kemudian mengukuhkannya sebagai salah satu ulama terkemuka di Indonesia.

Mahmud Yunus melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Pada tahun 1924, ia melanjutkan studinya di Dar al-'Ulum, Universitas Kairo, Mesir. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1929 dan kembali ke kampung halamannya. Pada tahun 1931, Karya Mahmud Yunus mendirikan dan menjabat sebagai kepala lembaga pendidikan Islam al-Jami'ah al-Islamiyyah di Sungayang dan Islamic Normal di Padang. Selain itu, beliau memimpin Sekolah Tinggi Islam (SIT) di Padang, mendirikan Akademi Pengabdian Ilmu Agama (ADIA), dan menjabat sebagai dekan Fakultas pada tahun 1957 hingga 1960. Selanjutnya beliau mendirikan dan mengelola Sekolah Tinggi Islam (SMI) di Bukit Tinggi. Pada tahun 1960 diangkat menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang dan Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mahmud Yunus lebih dikenal luas sebagai Bapak Pendidikan dibandingkan sebagai ahli karena dedikasinya yang besar dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Karya-karya Mahmud Yunus meliputi berbagai bidang, antara lain pendidikan, linguistik, yurisprudensi, tafsir, etika, sejarah. Kontribusinya yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam di Indonesia dibuktikan dengan karya-karyanya. Tafsir Al-Qur'an karya Karim, yang dirilis pada tahun 1938, merupakan karyanya yang paling menonjol dan berpengaruh. Tafsir ini telah dicetak ulang berkali-kali, menunjukkan signifikansi dan relevansinya

dengan kajian Al-Qur'an dan pemahaman ajaran Islam di kalangan masyarakat. Mahmud Yunus mencapai penafsiran yang komprehensif dan kontekstual melalui tafsir ini, sehingga memungkinkan pembaca untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang firman suci Al-Qur'an. Karya ini menjadi rujukan penting dalam ranah tafsir dan berkontribusi terhadap revitalisasi pemikiran Islam di Indonesia.

Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Mahmud Yunus menyatakan, karya tafsirnya merupakan hasil “penyelidikan” yang dilakukannya selama kurang lebih 53 tahun, yakni dari usia 20 hingga 73 tahun. Upayanya menerjemahkan dan menafsirkan Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia menuai sejumlah keluhan dan tanggapan dari berbagai kalangan. Banyak orang menganggap hal ini tidak lazim dan terlarang.

Penyusunan kitab tafsir ini dimulai pada tahun 1922 M, sehingga berhasil diterbitkan bab pertama, kedua, dan ketiga. Pada tahun 1924, dua tahun kemudian, M. Mahmud Yunus berhenti menulis untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Mahmud Yunus memperoleh keterampilan menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa selain Arab selama studinya di Mesir. Hal ini dapat dilakukan untuk memastikan bahwa penutur non-Arab dapat memahami dan menguasai bahasa tersebut. Oleh karena itu, Mahmud Yunus tetap bertahan dalam upaya menulisnya setelah kembali dari Mesir pada tahun 1935 M, dan pada tahun itu ia meraih penghargaan dengan memberi judul karyanya "Tafsir Qur'an Karim". Selain itu, juzuk dikeluarkan setiap dua bulan sekali. Meski demikian, penerjemahan Juz 7 sampai 18 difasilitasi oleh H. M. K. Bakry, dan pada bulan April 1938 M, seluruh 30 juz Al-Qur'an telah selesai dengan sempurna.

Mahmud Yunus menegaskan bahwa tujuan tafsir ini adalah untuk "menguraikan arahan Al-Qur'an untuk direnungkan dan diterapkan secara universal dalam kehidupan sehari-hari." Ia menegaskan, tujuan penyusunan tafsir ini adalah untuk memudahkan pemahaman petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, agar individu dapat dengan cepat memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karya ini direkomendasikan bagi pelajar dan mahasiswa yang mempelajari bahasa Al-Qur'an, serta bagi masyarakat umum yang ingin memperdalam pemahamannya terhadap teks suci. Hal ini menunjukkan bahwa Mahmud berupaya menciptakan interpretasi karyanya yang lugas, pragmatis, dan mudah diakses.

Beberapa orang menganggap karya ini memiliki banyak karakteristik interpretasi; Jadi, disebut gaya tarbawi, mengingat kehebatan Yunus dalam bidang pendidikan. Sebaliknya, ada pula

yang berpendapat bahwa pendekatan interpretatif bercirikan gaya ilmiah dan adabi al-Ijtima'i (Dalip, 2020).

Mahmud Yunus menggunakan teknik tahlili dalam tafsirnya, memahami keseluruhan Al-Qur'an secara komprehensif, mengkajinya ayat demi ayat dan huruf demi huruf, sesuai dengan hadis mushaf. Tafsirnya mencakup beragam kata dan tafsir yang merujuk pada hadis Nabi, serta pernyataan para sahabat dan tabi'in.

Buku ini hadir dalam dua format cetak: yang pertama mencakup juz 1 sampai 30 secara keseluruhan, sedangkan yang kedua dibagi menjadi tiga jilid. Jilid awal meliputi juz 1 sampai 10, jilid berikutnya meliputi juz 11 sampai 20, dan jilid terakhir terdiri dari juz 21 sampai 30. Tafsir Al-Qur'an ini menyajikan tafsir sistematis yang selaras dengan kerangka Al-Qur'an, dengan menampilkan terjemahan berdekatan dengan setiap ayat dan interpretasinya di bawah. Mahmud Yunus menyusun tafsirnya dengan menguraikan seluruh ayat secara berurutan sebagaimana tersaji dalam mushaf Al-Qur'an, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Oleh karena itu, analisis metodologis dalam tafsir ini mengikuti urutan mushaf (Al-Jurjani, 2002).

Tinjauan Munāsabah Ayat dalam Tafsir Mahmud Yunus

Dalam menyajikan tafsirnya, Mahmud Yunus memberikan penekanan bahwa didalamnya terdapat penjelasan khusus mengenai petunjuk tertulis dalam al-Qur'an untuk diamalkan. Selain itu munāsabah yang menjadi bagian terpenting dalam memahami ayat-ayat yang ada didalamnya. Berikut contoh munāsabah yang ditemukan oleh penulis terdapat dalam tafsir al-Qur'an al-Karim:

Munāsabah Surat dengan Surat (QS. Al-Baqarah: 22 dengan QS. An-Nur: 43)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٢
وَأَنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٢٣
فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ٢٤

Artinya: "22. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. 23 Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. 24 Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."

Dalam tafsir Mahmud Yunus ayat 22-24, ia menganalogikan bumi itu seperti tikar, tempat duduk, berdiri, dan tidur. Demikian pula, lingkungan terestrial diciptakan oleh Tuhan. Beberapa ahli berpendapat bahwa bumi itu datar, menyerupai tikar. Meskipun demikian, perspektif ini dianut oleh beberapa orang, karena pada dasarnya bumi berbentuk bulat. Ukuran bumi yang luas menyebabkan sebagian besar wilayahnya datar. Semakin besar lingkarannya, semakin besar pula luas daratannya.

Sebuah faksi menegaskan bahwa Al-Qur'an yang mulia ditulis oleh Muhammad dan bukan wahyu ilahi dari Allah. Akibatnya, Allah menjawab dengan firman-Nya, menjadikannya analog dengan Al-Quran. Selama lebih dari 1300 tahun, tidak ada seorang pun yang mampu menandingi Al-Quran. Jika ada yang skeptis, mereka mungkin akan bereksperimen dengan individu tunanetra untuk memahami instruksi, ajaran, dan peraturan terkait dengan konteks, komunitas, dan zaman; oleh karena itu, jarang sekali kita menjumpai pakar dalam bidang tersebut. Sifat ajaib Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada seorang Nabi yang mampu menyatukan masyarakat selama lebih dari 23 tahun.

Diantara keterangan-keterangan yang ada dalam tafsir Mahmud Yunus, pada QS. Al-Baqarah:22 terdapat catatan kaki yang menjelaskan bahwa hujan turun dari celah-celah awan yang bertumpuk-tumpuk, hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nur: 43 yaitu:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Artinya: "Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan."

Munāsabah Akhir Ayat dengan Awal Ayat (QS. Al-Baqarah: 219 dengan Awal Ayat QS. Al-Baqarah: 220)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢١٩)

Artinya: "mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan" Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian berpikir,"

Kemudian keterangan dari ayat 219 bahwa sebenarnya arak bermanfaat bagi manusia, seperti memanaskan tubuh, menghilangkan duka cita dan lain sebagainya. Akan tetapi kemudharatannya lebih besar daripada manfaat yang ada. Oleh sebab itu, ia berbahaya untuk Kesehatan badan dan pikiran serta memubadzirkan harta. Salah seorang ilmuwan Kesehatan pernah mengatakan bahwa seseorang yang banyak meminum arak jika seseorang itu berusia 40 tahun, maka tubuh dan pikiran layaknua seperti seseorang yang berusia 60 tahun.

Seorang peladang Turki yang telah berusia sekitar 100 tahun, namun kekuatan tubuh dan pikirannya masih muda membuat orang disekitarnya bertanya-tanya mengenai dirinya. Maka Ia mengatakan bahwa seumur hidupnya tak pernah meminum sesuatu yang memabukkan.

Dari penjelasan QS. Al-Baqarah: 219 dapat diambil suatu I'tibar bahwa sesuatu yang menyebabkan bahaya terhadap diri seperti meminum arak, judi, dapat menyebabkan kesenangan seketika dibanding dengan manfaatnya. Bila menengok kemudharatan yang telah terjadi, maka telah banyak perkelahian, pertengkaran, serta perselisihan yang terjadi sehingga dapat memecah belah umat dan keluarga. Terdapat banyak jalan untuk menggapai sesuatu yang halal seperti: berdagang, Bertani, dan berkebun, dsb. Untuk itu dalam surat sesudahnya Allah memberikan penjelasan:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ
الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ 220

Artinya: "tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah, "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kalian bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudara kalian; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepada kalian. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Akhir ayat 219 berhubungan langsung dengan awal ayat 220. Dengan demikian, artinya "mudah-mudahan kamu memikirkan urusan dunia dan akhirat kedua-duanya, jangan urusan dunia saja dan jangan pula urusan akhirat saja"

KESIMPULAN

Mahmud Yunus adalah ulama besar Indonesia yang berperan penting dalam pembaruan pemikiran Islam, terutama melalui karyanya, Tafsir Qur'an Karim. Ditulis pertama kali pada tahun 1922 dalam aksara Arab-Melayu, penulisan tafsir ini sempat tertunda karena penolakan dari sebagian kalangan yang menganggap penerjemahan al-Qur'an haram. Namun, Mahmud Yunus

tetap melanjutkan perjuangannya untuk memudahkan pemahaman al-Qur'an bagi umat Muslim non-Arab. Selama masa penolakan, ia melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar, Mesir, di mana ia dipengaruhi oleh pemikiran pembaru seperti Muhammad Abduh dan memperoleh syahadah 'Alimiyyah. Ia juga belajar di Darul Ulum Ulya, di mana ia menerima pandangan bahwa menerjemahkan al-Qur'an diperbolehkan. Pada tahun 1938, ia menyelesaikan tafsir 30 juz dengan bantuan H.M.K. Bakry. Tafsir Qur'an Karim menjadi salah satu karya yang sangat dibutuhkan pada masanya, memuat elemen-elemen pendidikan seperti akhlak, tauhid, dan hukum Islam, serta mencerminkan nilai-nilai modernitas. Terdapat banyak aspek yang dapat menjadi rujukan bagi para pemula yang ingin mempelajari al-Qur'an dengan mudah, salah satunya aspek asbabun nuzul yang disajikan secara ringkas dan mudah untuk dipahami.

REFERENSI

- Al-Jurjani, A. al-Q. (2002). *Asrar al-Balaghah*. Translated by John M. T. Muir. The Royal Asiatic Society.
- al-Qattān, M. (2009). *Tārīkh Tasyrī' al-Islāmī: al-Tasyrī' wa al-Fiqh al-Islāmī, Tārīkhān wa Manhajān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amalia, R., Badruzaman, A., Noorhidayati, S., Zulfikar, E., & Chafidhoh, R. (2023). Tafsir Intelektual Qur'an Karim: Epistemologi Keunikan dan Kebaruan Karya Mahmud Yunus. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 121–136. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.23092>
- Amursid, M., & Asra, A. (2015). Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus. *Syahadah*, 3(2), 1–19.
- Dalip, M. (2020). 18 | Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir "Quran Karim." *Tafseere*, 8(1), 18–37.
- Hanafi, W. (2017). Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Mā'ūn Dan Bias Sosial Keagamaan. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 15(1), 1–22.
- Iskandar, E. (2017). Mengenal Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3492>
- Jamal, K. (2017). Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Mahmud Yunus. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 16(1), 28–44.
- Muji, M. (2022). Munasabah Al-Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 1(2), 16–30. <https://doi.org/10.61456/tjie.v1i2.38>
- Syarifah, N. (2020). Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial, dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 104–119. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1157>
- Wahyudi. (n.d.). *Coral Fikih Dalam Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus (Studi QS. Al-Maidah-QS. Al-Taubah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.